

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Elemen Interior

##### 2.1.1 Elemen pembentuk ruang

Elemen pembentuk ruang merupakan elemen-elemen arsitektur yang mendefinisikan pembatas ruang fisik. Elemen pembentuk ruang ini akan berguna jika mampu membaca hubungan benda dengan alasnya, antara bentuk elemen yang mendefinisikan ruang dan yang didefinisikan oleh ruang. Hubungan benda dan alasnya yang terjadi ini adalah sebagai elemen pengisi ruang. Menurut Ching (2000), ruang selalu terbentuk oleh 3 elemen pembentuk ruang, yaitu:

1. Bidang alas atau lantai (*the base plane*)

Sebagai bidang alas, besar pengaruhnya terhadap pembentukan ruang, karena bidang ini erat hubungannya dengan fungsi ruangnya. Sebidang lantai yang mempunyai sifat bahan yang berbeda dari permukaan lantai sekitarnya akan membentuk kesan ruang tersendiri. Pengaruh perbedaan bahan tersebut dipergunakan untuk membedakan fungsi-fungsi yang berlainan. Selain perbedaan bahan lantai, perbedaan tinggi pada suatu bidang lantai akan membentuk kesan dan fungsi ruang yang baru tanpa mengganggu hubungan visual antara ruang-ruang itu. Pada ruang yang luas, perbedaan tinggi lantai pada sebagian bidangnya dapat mengurangi rasa monoton dan menciptakan kesan ruang yang lebih manusiawi.

2. Bidang pembatas atau dinding (*the vertical space divider*)

Sebagai elemen pembatas ruang, dinding dapat dibedakan menjadi 3 macam, yaitu:

- a. Dinding masif, dapat berupa permukaan tanah yang miring atau vertikal (dinding alami), atau dapat pula berupa pasangan batu bata, beton, dan sebagainya. Sifat dinding ini kurang kuat dalam pembentukan ruang.
- b. Dinding transparan, terdiri dari bidang transparan, seperti pagar bamboo, logam, kayu yang ditata tidak rapat, pohon-pohon, dan semak-semak yang renggang. Sifat dinding ini kurang kuat dalam pembentukan ruang.
- c. Dinding semu, merupakan dinding yang dibentuk oleh perasaan pengamat setelah

mengamati suatu objek atau keadaan. Dinding ini dapat terbentuk oleh garis-garis batas, misalnya garis batas air sungai, air laut, dan cakrawala.

### 3. Bidang langit-langit atau atap (*the overhead plane*)

Langit-langit memainkan peran visual penting dalam pembentukan ruang dan dimensi vertikalnya. Langit-langit adalah elemen yang menjadi naungan dan menyediakan perlindungan fisik maupun psikologis untuk semua yang ada di bawahnya. Langit-langit yang tinggi cenderung menjadikan ruang terasa terbuka, segar, dan luas. Langit-langit yang rendah mempertegas kualitas naungannya dan cenderung menciptakan suasana intim dan ramah.

Menurut Krier (2001), ruang dalam atau interior pada dasarnya dibentuk oleh beberapa bidang dua dimensi baik horizontal maupun vertikal, yaitu lantai, dinding, dan plafon. Apabila salah satu dari elemen tersebut tidak ada, maka tidak dapat dikatakan sebagai interior, dikarenakan ruangan tersebut tidak dapat berfungsi dan dipergunakan dengan baik

#### 1. Lantai

Lantai merupakan bidang bawah dari suatu bangunan yang digunakan manusia dalam beraktivitas. Lantai biasanya dilengkapi dengan penutup yang memberikan permukaan serta memberikan kemudahan sirkulasi bagi pengguna sebuah ruang. Keberadaan lantai pada sebuah ruang mutlak adanya sebagai elemen pembentuk ruang. Penggunaan warna, material, dan tekstur pada lantai akan memperlihatkan karakteristik sebuah ruangan. Selain itu elemen lantai juga dapat divariasikan dengan permainan naik dan turun untuk memisahkan maupun menyatukan ruang (Krier, 2001)

#### 2. Dinding

Dinding adalah struktur vertikal pembentuk ruang, biasanya berbentuk padat, yang membatasi dan melindungi suatu area. Umumnya dinding didesain untuk menggambarkan bentuk sebuah bangunan, mendukung superstruktur, memisahkan ruang dalam bangunan menjadi beberapa bagian, serta melindungi atau menggambarkan ruang di udara terbuka. Dinding juga merupakan salah satu elemen pembentuk ruang yang dapat menonjolkan karakter sebuah bangunan. Permainan pada permukaan dinding melalui warna, material, dan tekstur akan memperlihatkan karakter sebuah bangunan baik pada bagian eksterior maupun interiornya (Krier, 2001).

#### 3. Plafon

Plafon merupakan batas ruang yang berada di atas kepala kita. Plafon pada umumnya bukan elemen struktural, tetapi hanyalah bidang untuk menyembunyikan bagian bawah



struktur lantai atau atap. Meskipun tidak dapat dijangkau dengan tangan manusia, plafon memainkan peran visual penting dalam pembentukan ruang interior.

Permainan tinggi rendah dan pemakaian ornament pada plafon juga akan menunjukkan perbedaan visual atau zona-zona ruang, dan orang juga dapat merasakan perbedaan aktivitas dalam ruang tersebut.

### **2.1.2 Elemen penghubung ruang**

#### **1. Pintu**

Pintu merupakan sebuah elemen transisi dari bagian publik (eksterior) menuju bagian privat (interior) sebuah bangunan. Pintu juga berperan sebagai penentu arah dan makna yang tepat pada sebuah ruangan. Ukuran sebuah pintu selalu memiliki makna yang berbeda, tergantung dimana posisi pintu tersebut diletakkan karena posisi pintu ditentukan oleh fungsi ruangan. Skala tubuh manusia juga tidak selalu menjadi patokan ukuran sebuah pintu, khususnya pada bangunan monumental yang memiliki dimensi-dimensi bukaan yang diambil dari perbandingan proporsi daerah tetangganya (Krier, 2001)

#### **2. Jendela**

Fungsi jendela sebagai sumber masuknya cahaya ke dalam ruang adalah hal yang penting. Dalam sebuah ruangan, permainan cahaya dan bayangan akan menciptakan bagian gelap dan terang yang mampu membangkitkan persepsi seseorang terhadap sebuah ruangan (Krier, 2001).

## **2.2 Arsitektur Kolonial di Indonesia**

Stasiun kereta api yang diteliti merupakan stasiun yang didirikan tahun 1880-an. Seiring perkembangan zaman terjadi perubahan elemen interiornya akibat aktivitas di dalam stasiun. Hal ini memungkinkan adanya perubahan gaya pada tiap-tiap elemen interiornya. Gaya kolonial pada stasiun kereta api tersebut mempengaruhi elemen interior pada era berdirinya stasiun sebelum tahun 1900, kemudian berkembang gaya yang berbeda setelahnya, yaitu setelah tahun 1900 dan setelah tahun 1920.

### **2.2.1 Gaya arsitektur tahun 1870-1900**

Arsitektur Hindia-Belanda antara tahun 1870-1900-an dapat dikatakan berbeda dengan arsitektur di negeri Belanda. Hal ini karena kehidupan masyarakat di Jawa yang berbeda dengan masyarakat Eropa, sehingga terbentuklah gaya arsitektur tersendiri. Gaya arsitektur tersebut dipelopori oleh Daendels yang datang ke Hindia-Belanda pada tahun 1808-1811,

gaya tersebut tentu tidak lepas dari kebudayaan induknya yaitu Belanda yang kemudian dikenal dengan istilah *The Indische Empire* atau disebut juga dengan *The Dutch Colonial*. Gaya tersebut adalah gaya *Neo-Klasik* yang melanda Eropa dan diterjemahkan secara bebas. Pada akhirnya terciptalah gaya arsitektural Hindia-Belanda yang bercitra kolonial namun disesuaikan dengan kondisi iklim dan material setempat.

Ciri-ciri desain kolonial Belanda pada masa itu dapat dilihat dari beberapa elemen, yaitu memiliki denah simetris dengan sirkulasi formal, penutup lantai biasanya menggunakan material marmer untuk bangunan mewah dan teraso untuk bangunan rumah tinggal, memiliki dinding yang tebal dan plafon tinggi, hal tersebut berfungsi sebagai bentuk penyesuaian terhadap iklim tropis di Indonesia. Elemen transisi seperti pintu masuk juga memiliki ukuran yang tinggi dan diapit oleh sepasang atau lebih jendela yang besar, biasanya terbuat dari kayu jati. Bangunan memiliki beranda depan dan belakang yang terbuka dan luas, di sudutnya terdapat barisan kolom bergaya Yunani, bangunan juga memiliki *gevel* atau *gable*, biasanya terdapat pada bangunan-bangunan di tepi sungai. Menonjolkan material yang ada sehingga mengeluarkan warna aslinya atau natural seperti warna coklat kayu, warna batu bata, coklat kemerahan dan lain-lain (Gambar 2.1).



Gambar 2.1 Interior rumah tinggal bergaya *Indische Empire*.  
Sumber: Handinoto (2008)

#### 1. Lantai

Menurut Setiawan & Santosa (2013), ciri-ciri penutup lantai bergaya *Indische Empire* yang digunakan pada masa kolonial adalah berbentuk geometris yang dipasang sejajar ataupun diagonal. Material penutup lantai terdiri dari material batu alam, yaitu marmer dan granit. Warna lantai yang digunakan cenderung natural atau berupa warna asli material seperti krem, putih, dan abu-abu yang masih memperlihatkan motif serat khas dari material yang digunakan (Gambar 2.2):





Gambar 2.2 Lantai marmer pada rumah tinggal bergaya *Indische Empire*.  
Sumber: Setiawan & Santosa (2013)

## 2. Dinding

Menurut Sukarno, et al. (2014), dinding pada bangunan bergaya *Indische Empire* merupakan dinding setebal satu bata yang dilapisi dengan kapur putih. Dinding yang tebal ini mampu meredam panas di dalam ruangan sebagai bentuk penyesuaian dengan iklim tropis lembab di Indonesia. Material yang digunakan pada dinding merupakan material alam seperti batu alam, batu-bata, marmer, dan lain-lain. Warna dinding didominasi oleh warna putih yang memberi kesan monumental pada ruang, selain itu dinding juga menggunakan warna-warna yang natural. Pada dinding bangunan bergaya *Indische Empire* biasa ditemukan pilaster. Pilaster merupakan salah satu ciri bangunan *Indische Empire* saat itu. Pilaster adalah bagian bangunan untuk memperkuat dinding, berfungsi sebagai penguat atau kolom, menyatu dengan dinding pada jarak-jarak tertentu (Sumalyo, 1993) (Gambar 2.3):

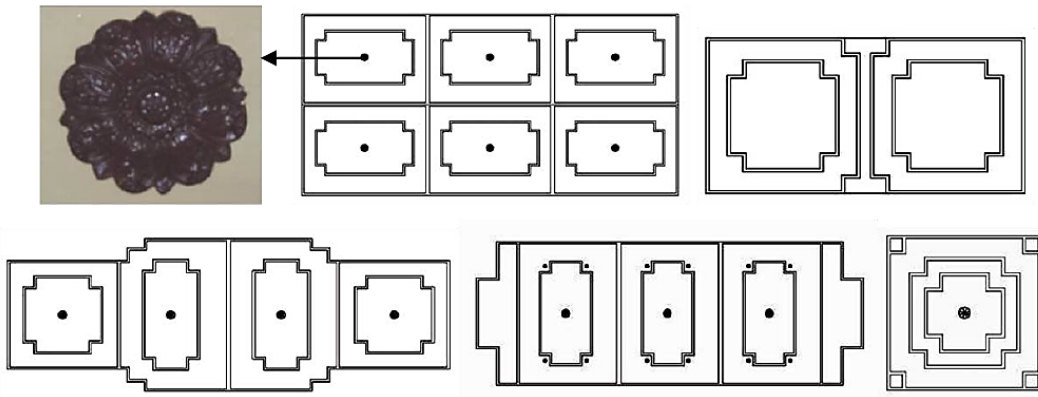


Gambar 2.3 Dinding rumah tinggal bergaya *Indische Empire*.  
Sumber: Sukarno, et al. (2014)

## 3. Plafon

Menurut Wardani & Triyulianti, (2010), gaya *Indische Empire* pada interior dapat dikenali dengan penggunaan plafon yang tinggi. Tujuan penggunaan plafon yang tinggi adalah untuk meredam panas di dalam ruangan. Plafon yang tinggi juga memberikan kesan

monumental pada ruang sebagai ciri khas bangunan penguasa pada masa itu. Plafon dengan gaya ini biasanya berbentuk datar, sederhana, dan simetri dengan ornamen berpola geometris yang mengelilingi plafon (Gambar 2.4):



Gambar 2.4 Pola plafon pada bangunan bergaya *Indische Empire*.

Sumber: Wardani & Triyulianti (2010)

#### 4. Pintu

Ciri-ciri pintu pada bangunan bergaya *Indische Empire* menurut Sukarno, *et al.* (2014) yaitu berukuran gigantis mencapai 3.5 m dan berdaun pintu ganda. Biasanya pintu masuk terdiri dari pintu berdaun ganda yang diapit dengan sepasang jendela atau lebih. Ciri-ciri pintu yang lain adalah penggunaan pintu kreyak yang merupakan salah satu upaya penyesuaian terhadap iklim di Indonesia. Ciri pintu bergaya *Indische Empire* lainnya adalah adanya lubang ventilasi di atas pintu yang menunjang sirkulasi udara di dalam ruang. Beberapa pintu juga terlihat menggunakan material kaca dan ornamen geometris. Material kayu yang digunakan pada pintu kebanyakan berupa kayu jati (Gambar 2.5):



Gambar 2.5 Pintu pada rumah tinggal bergaya *Indische Empire*.

Sumber: Sukarno, *et al.* (2014)

#### 5. Jendela

Jenis jendela yang banyak digunakan pada bangunan bergaya *Indische Empire* menurut Sukarno, *et al.* (2014) adalah jenis jendela ganda dan jendela rangkap ganda yang berukuran tinggi dan besar. Beberapa bangunan dengan gaya ini menggunakan jendela



berjenis krepyak yang dikombinasi dengan jendela kaca. Penggunaan jendela krepyak merupakan bentuk penyesuaian terhadap iklim tropis lembab di Indonesia. Material kayu yang digunakan pada jendela umumnya adalah kayu jati (Gambar 2.6):



Gambar 2.6 Jendela pada rumah tinggal bergaya *Indische Empire*.  
Sumber: Sukarno, *et al.* (2014)

### 2.2.2 Gaya arsitektur sesudah tahun 1900

Kebangkitan kembali arsitektur Belanda pada akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20 berhubungan langsung dengan arsitektur kolonial di Hindia Belanda, yang dimulai dari seorang arsitek Neo-Gothik P.J.H. Cuypers yang kemudian disusul oleh arsitek beraliran *Nieuwe Kunst*, HP. Berlage. Arsitektur *Nieuwe Kunst* sebenarnya adalah arsitektur *Art Nouveau* yang telah diadaptasi sesuai dengan gaya Belanda. Menurut Pile (1988:595), *Art Nouveau* berarti seni yang baru. Konsep ini memang ingin menciptakan gaya yang benar-benar baru pada saat itu, yang belum ada di era sebelumnya. *Art Nouveau* sering ditafsirkan sebagai kelanjutan dari *Art and Craft*, namun gaya ini menolak sifat sosial *Art and Craft*. Sama seperti *Art and Craft*, gaya ini juga masih mementingkan kualitas benda atau fisik sistem kerajinan tangan atau pertukangan, namun *Art Nouveau* sudah mulai mengenal sistem produksi massal.

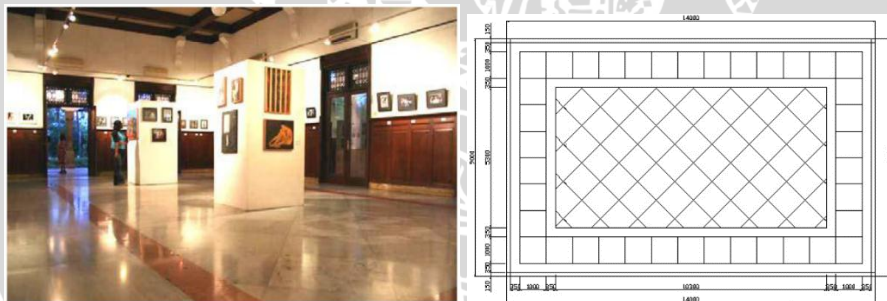
#### 1. Gaya *Art and Craft*

Gerakan *Art and Craft* adalah gerakan yang terjadi di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, yaitu pada tahun 1860-1925. Gerakan ini diinspirasi oleh tulisan-tulisan John Ruskin dan idealisme seniman untuk membanggakan hasil kerja tangannya sendiri. Gerakan yang berlangsung di Inggris dan Amerika ini, didasari untuk melawan revolusi industri, karena para seniman tersebut merasa apabila seni yang didasari emosi digabung dengan mesin yang sangat rasional, seni akan kehilangan jiwanya sendiri. Karena hasil karya dengan mesin ini dirasakan akan menjadi akar dari monotonisme yang akan berdampak buruk pada seni. Gaya *Art and Craft* yang timbul sebagai reaksi terhadap

industrialisasi ini, banyak menggunakan bahan-bahan seperti batu bata merah, kayu, kaca, *stained glass*, besi, keramik, tekstil, kertas.

Pada era ini, karya-karya seni mempunyai ciri khas bermotif rumit yang sukar dibuat dengan mesin, gerakan ini juga adalah pelopor dimulainya *Art Nouveau* yang bercirikan feminisme dan ornamen-ornamen makhluk hidup. Sedangkan ciri-ciri gaya ini adalah sebagai berikut:

- a. Adanya pengaruh Jepang dan Cina, pada interior, pengaruh jepang digunakan pada tata ruang yang bersifat gabungan horizontalitas dari bentuk rumah-rumah yang ada di Jepang. Sedangkan pengaruh Cina, pada dekorasi interior adalah pada bentuk-bentuk kekayaan *pattern*, warna-warna yang lembut dan motif yang bertumpukan.
- b. Lantai menggunakan material batu, kayu dan karpet. Teknik *inlay* merupakan teknik yang digunakan pada pola lantai kayu maupun marmer, kemudian diberi *border* pada bagian tepi atau sekeliling dari pola lantai tersebut. Finishing kayu dengan teknik politur agar keindahan alami dari tekstur kayu tetap tampak. Kayu yang digunakan adalah kayu pohon oak, *maple*, dan pinus. Ada juga penggunaan warna pada lantai seperti warna biru tua dan merah Indian. Pada karpet pola yang banyak digemari adalah bunga-bunga gaya Perancis dan bentuk-bentuk geometris sederhana (Gambar 2.7):



Gambar 2.7 Lantai dengan teknik pemasangan *inlay*.  
Sumber: Latief (2009)

- c. Dinding menggunakan material kayu struktural, batu dan batu bata. Pelapisan dinding dengan panel kayu ukir dan keramik biasanya juga terdapat plin dan lis. Selain dengan panel kayu, biasanya juga dilapisi dengan *wallpaper*. Desain *wallpaper* dengan motif bunga-bunga dan pada lis diberi dekorasi.
- d. Atap atau plafon dilapisi dengan bahan dan desain vernakular seperti adanya bingkai, dekorasi yang rumit, dengan *finishing* cat atau disepuh, menggunakan bentuk-bentuk linier, geometris dan terdapat dekorasi dengan *finishing* cat pada plafon, hiasan timbul serta penggunaan *wallpaper*. Desain tersebut mendapat pengaruh dari oriental yang ingin menampilkan suatu kemewahan dan kemegahan. Desain langit-langit dengan



model *dome* atau kubah biasanya digunakan pada rumah-rumah yang besar ataupun galeri (Gambar 2.8):



Gambar 2.8 Plafon dengan bingkai rangka kayu.  
Sumber: Latief (2009)

- e. Pintu pada masa *Art and Craft* memiliki ciri-ciri menggunakan konstruksi papan yang polos dan panel pintu pada masa Victorian yang menggunakan empat panel juga mendominasi gaya *Art and Craft* pada masa itu.
- f. Jendela pada masa *Art and Craft* ini biasanya menggunakan material kaca warna hitam dan bingkai kayu. Komposisi geometris dan terakota merupakan ciri-ciri jendela pada rumah dengan ukuran besar. Kemudian muncul bentuk yang lebih *modern* seperti pengaturan panel jendela yang besar dan pada bagian atas dibuat dengan ukuran yang lebih kecil, menggunakan pengaturan acak, sampai bentuk jendela lengkung dan menggunakan material kaca dekoratif warna juga mulai muncul.
- g. Elemen dekorasi lebih ditonjolkan pada engsel besi yang rumit dengan grendel daripada *handle* pintunya. Pada panel terdapat pahatan yang rumit dan biasanya panel pada pintu juga dicat. Desain bunga yang mengalir dan burung merupakan desain yang populer. Penggunaan material *stained glass*, kaca berwarna kontras (merah, kuning, biru) dengan ikatan atau lapisan timah hitam sangat digemari.

## 2. Gaya *Art Nouveau*

*Art Nouveau* adalah sebuah aliran atau langgam seni rupa *modern* yang marak pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 di Eropa daratan bagian barat. Nama *Art Nouveau* berasal dari nama sebuah galeri desain interior di Paris yang dibuka pada tahun 1896. *Art Nouveau* muncul dikarenakan pesatnya perkembangan teknologi dan pengaruh-pengaruh budaya baru dan juga didukung oleh industrialisasi, kolonialisme, urbanisasi, dan lain-lain. Karya *Art Nouveau* biasanya dicirikan dengan bentuk-bentuk plastis dan organis, tapi tetap mengandalkan prinsip-prinsip geometris (sebagai perbandingan *Art Deco* yang geometris,

kaku meski menggambarkan figur-figur hewan, bunga, atau manusia). Bentuk-bentuk artistik di zaman itu sangat berkiblat pada gaya klasik Yunani Roma yang didominasi oleh bentuk-bentuk geometris primer seperti segi tiga, segi empat, elips dan lingkaran. Adapun ciri khas gaya ini adalah:

- a. Terinspirasi dari alam, bentukan-bentukan *organic* seperti struktur tulang daun dan kuncupnya, juga bunga-bunga lili, bunga matahari, akar pohon, angsa dan burung merak. Bentuk tersebut me-nyimbolkan kemurnian, kebebasan dan harapan mampu menginspirasi gaya ini. Menyukai bentukan ornamen dua dimensi dan menghindari ornamen dalam bentuk tiga dimensi.
- b. Lantai memiliki ciri-ciri menggunakan material kayu, karpet, ubin keramik dengan motif bentuk bunga abstrak (kuncup mawar), bentuk luwes, sulur tanaman, terdapat *frame* atau *border*, warna yang digunakan adalah warna-warna pucat (Gambar 2.9):



Gambar 2.9 Lantai ubin dengan ornamen sulur-sulur.  
Sumber: Setiawan & Santosa (2013)

- c. Dinding pada *Art Nouveau*, memiliki ciri-ciri menggunakan material *wallpaper*, keramik, dan panel kayu. Ubin keramik digunakan untuk membalut dinding interior ataupun serambi, beberapa keramik bisa menciptakan patra yang diulang, ataupun satu motif besar. Selain ubin keramik, dinding juga diberi lukisan-lukisan. Motif dekorasi dengan tumbuhan laut dan pengulangan patra dengan garis kurva vertikal, dan lain-lain. Warna dinding menggunakan warna-warna pastel atau warna putih (Gambar 2.10):



Gambar 2.10 Dinding dengan panel kayu.  
Sumber: Latief (2009)



- d. Pintu pada *Art Nouveau* ini memiliki ciri-ciri menggunakan material kayu jati dengan panel-panel persegi, bentuk yang mendominasi adalah bentuk-bentuk geometris dan mulai dimodifikasi dengan kurva, penggunaan kaca warna (*stained glass*) pada pintu yang bersifat eksterior, dan dekorasi pada pintu dengan pola tradisional dan diberi hiasan pada kenop, perisai yang berlukiskan lambang, engsel dengan motif sayap merak atau motif-motif berbentuk hati (Gambar 2.11):



Gambar 2.11 Pintu dengan kurva dan motif sayap merak.  
Sumber: Setiawan & Santosa (2013)

- e. Jendela pada masa *Art Nouveau* memiliki ciri-ciri menggunakan kaca berwarna pada jendela berukuran besar, biasanya didekorasi dengan bentuk tanaman warna-warna terang dan kontras. Menggunakan panel-panel berpola yang dipasang di sekeliling ujung bingkai daun jendela, dekorasi dengan bentuk abstrak, tumbuhan, geometris, serta komposisi burung sangat digemari. Menggunakan material besi karena sesuai dengan kaca, namun penggunaan kuningin juga banyak ditemukan (Gambar 2.12):



Gambar 2.12 Jendela dengan kaca warna.  
Sumber: Latief (2009)

### 2.2.3 Gaya arsitektur sesudah tahun 1920

Gaya arsitektur setelah tahun 1920-an dikenal dengan nama *Nieuwe Bouwen* yang merupakan penganut dari aliran International Style. Seperti halnya arsitektur barat lain yang diimpor, maka penerapannya disini selalu disesuaikan dengan iklim serta tingkat teknologi setempat. Wujud umum dari penampilan arsitektur *Nieuwe Bouwen* ini menurut formalnya berwarna putih, atap datar, menggunakan *gevel* horizontal dan volume bangunan yang berbentuk kubus. Gaya ini *Nieuwe Bouwen* adalah sebuah istilah untuk beberapa arsitektur internasional dan perencanaan inovasi radikal dari periode 1915 hingga sekitar tahun 1960. Gaya ini dianggap sebagai pelopor dari *International Style*. Istilah "*Nieuwe Bouwen*" ini diciptakan pada tahun dua puluhan dan digunakan untuk arsitektur modern pada periode ini di Jerman, Belanda dan Perancis. Arsitek *Nieuwe Bouwen* nasional dan regional menolak tradisi dan pameran dan penampilan. Dia ingin yang baru, bersih, berdasarkan bahasa desain sederhana, dan tanpa hiasan. Karakteristik *Nieuwe Bouwen* meliputi:

1. Transparansi, ruang, cahaya dan udara. Hal ini dicapai melalui penggunaan bahan-bahan modern dan metode konstruksi.
2. Simetris dan pengulangan yaitu keseimbangan antara bagian-bagian yang tidak setara.
3. Penggunaan warna bukan sebagai hiasan namun sebagai sarana ekspresi.

### 2.3 Pembagian Ruang Stasiun

Stasiun Sidoarjo, Malang Kota Lama, Bangil, Pasuruan, dan Probolinggo merupakan stasiun dengan jenis yang berbeda, hal ini dilihat dari pembagian ruang di dalam masing-masing stasiun tersebut. Ruang dalam stasiun menurut Honing (1981) terbagi menjadi 3 bagian, yaitu:

1. Stasiun Kecil yang terdiri atas:
  - Ruang Tunggu
  - Ruang Tiket
  - Emperan Penumpang
  - Gudang Barang, dan
  - Ruang Kepala Stasiun
  - Toilet



2. Stasiun Sedang yang terdiri atas:

- Ruang Tunggu Kelas 1, 2, dan 3
- Emperan Penumpang
- Ruang Kepala Stasiun
- Ruang Tiket
- Restoran
- Gudang Barang, dan
- Toilet

3. Stasiun Besar yang terdiri atas:

- Ruang Tunggu Kelas 1 dan 2
- Ruang Tersendiri Kelas 3
- Emperan Penumpang
- Ruang Kepala Stasiun
- Ruang Wakil Kepala Stasiun
- Ruang Staff Stasiun
- Reservasi Tiket
- Ruang Tiket
- Ruang PPKA
- Ruang POLSUSKA
- Restoran
- Gudang Barang, dan
- Toilet

#### 2.4 Studi Terdahulu

Beberapa studi yang berkaitan dengan stasiun kereta api bersejarah yang dapat digunakan sebagai referensi dalam pelaksanaan penelitian interior bangunan stasiun kereta api di Jawa Timur adalah sebagai berikut:

1. Pipiet Gayatri Sukarno (2014) dengan judul **“Pelestarian Bangunan Kolonial Belanda Rumah Dinas Bakorwil Kota Madiun”**
2. Matthew Albert Lee Setiawan, Adi Santosa (2013) dengan judul **“Gaya Kolonial pada Rumah Tinggal Keluarga Ko Som Ien dan Ko Kwat Ie di Magelang”**
3. Luciana Latief (2009) dengan judul **“Studi Gaya Desain pada Interior Pusat Kebudayaan Prancis (CCCL) di Surabaya”**
4. Juan Antonio Koeswandi (2013) dengan judul **“Ekspresi Gaya Arsitektur Kolonial pada Desain Interior Gedung Lindeteves Surabaya”**
5. Laksmi Kusuma Wardani, Avelea Isada (2009) dengan judul **“Gaya Desain Kolonial Belanda pada Interior Gereja Katolik Hati Kudus Yesus Surabaya”**
6. Devi Yosin Tjia, Andreas Pandu Setiawan (2013), dengan judul **“Gaya Desain pada Elemen Pembentuk Ruang dan Elemen Transisi Interior Gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta”**

Tabel 2.1 Studi Terdahulu

No	Peneliti dan Objek Studi	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Kontribusi pada Penelitian	Faktor Pembeda
1.	<b>Pelestarian Bangunan Kolonial Belanda Rumah Dinas Bakorwil Kota Madiun</b> (Pipiet Gayatri Sukarno, 2014)	Untuk menentukan arah tindakan pelestarian fisik bagi fasade bangunan rumah dinas Bakorwil Kota Madiun	Metode kualitatif dengan pendekatan deskripsi analisis, metode evaluative, dan metode development	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menemukan bahwa karakter visual bangunan dipengaruhi gaya <i>Indische Empire Style</i></li> <li>Arahan pelestarian preservasi pada elemen atap, beberapa jenis pintu dan jendela, serta kolom Tuscan</li> <li>Arahan pelestarian konservasi pada elemen dinding eksterior dan balustrade</li> <li>Arahan pelestarian rehabilitasi pada elemen kolom kayu persegi</li> </ul>	Sebagai referensi yang menunjukkan ciri-ciri dari gaya <i>Indische Empire Style</i> pada elemen bangunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penelitian ini dilakukan pada objek studi yang berbeda</li> <li>Penelitian yang akan dilakukan mengambil fokus pada elemen interior</li> </ul>
2.	<b>Gaya Kolonial pada Rumah Tinggal Keluarga Ko Som Ien dan Ko Kwat Ie di Magelang</b> (Matthew Albert Lee Setiawan, Adi Santosa, 2013)	Untuk mengetahui pengaruh gaya kolonial pada interior rumah tinggal keluarga Ko Som Ien dan Ko Kwat Ie di Magelang	Metode penelitian kualitatif deskriptif	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menemukan bahwa interior rumah tinggal keluarga Ko Som Ien dan Ko Kwat Ie di Magelang dipengaruhi lebih dari satu gaya kolonial, yaitu gaya <i>Indische Empire</i>, <i>Art Nouevau</i>, <i>Art and Craft</i>, <i>Art Deco</i>, dan <i>Niuwe Bouwen</i></li> </ul>	Sebagai referensi yang menunjukkan ciri-ciri gaya arsitektur kolonial pada elemen interior	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penelitian ini dilakukan pada objek studi yang berbeda</li> <li>Penelitian yang akan dilakukan mengambil fokus pada elemen interior</li> </ul>



Lanjutan Tabel 2.1 Studi Terdahulu

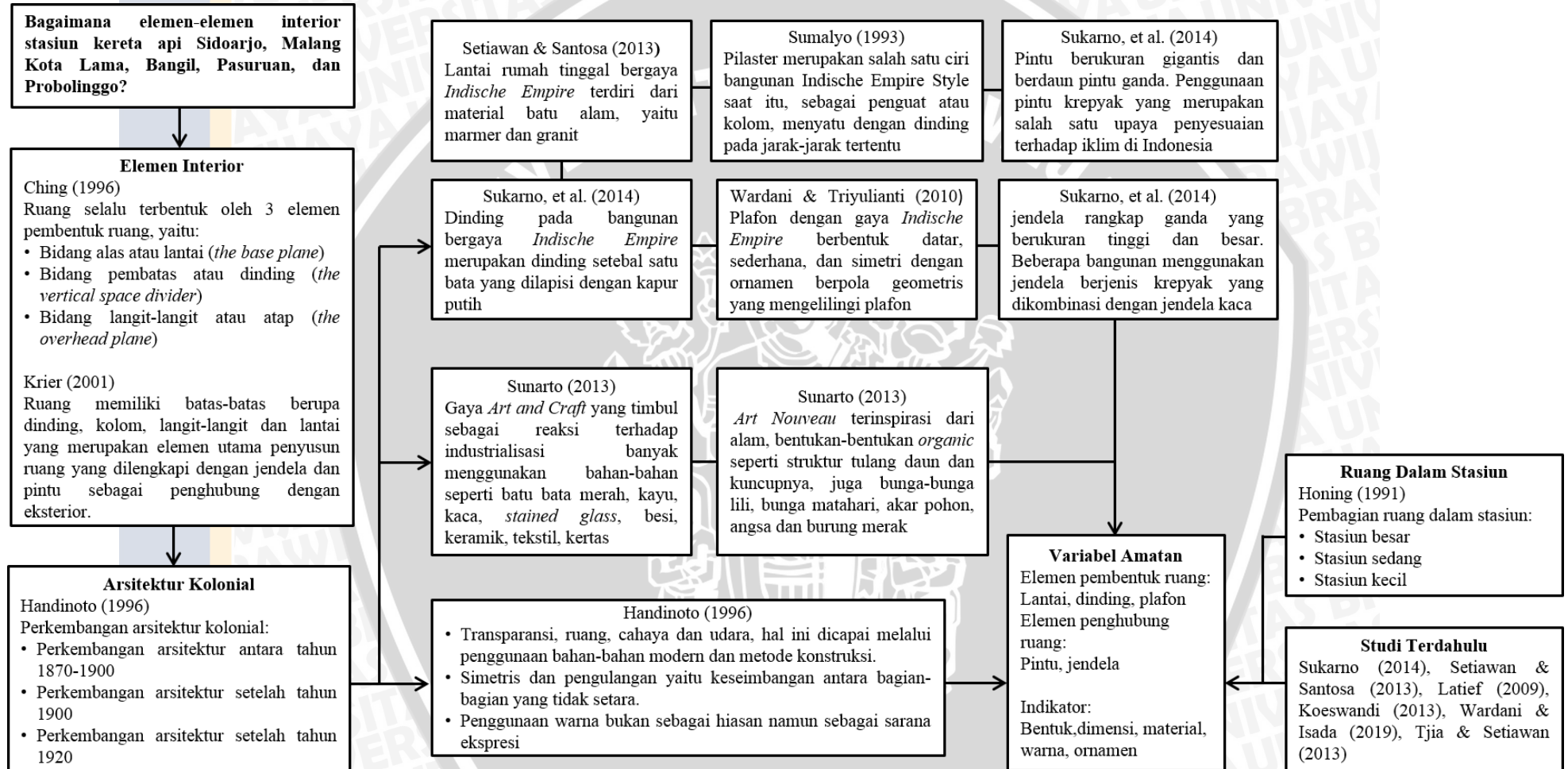
No	Peneliti dan Objek Studi	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Kontribusi pada Penelitian	Faktor Pembeda
3.	<b>Studi Gaya Desain pada Interior Pusat Kebudayaan Prancis (CCCL) di Surabaya</b> (Luciana Latief , 2009)	Untuk mengetahui gaya desain yang diterapkan pada interior Pusat Kebudayaan Prancis Surabaya, ditinjau dari segi elemen pembentuk ruang, elemen transisi serta elemen dekorasi	Metode deskriptif dengan studi kasus	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menemukan bahwa interior Pusat Kebudayaan Prancis Surabaya dipengaruhi gaya yang sedang ada pada masa itu (<i>Art and craft, Art Nouveau</i> dan <i>Amsterdam School</i>), masa sebelumnya (<i>Dutch Colonial</i> dan <i>Empire Style</i>) dan masa yang akan datang (<i>Nieuwe Bowen</i>).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sebagai referensi dalam menentukan indikator elemen interior</li> <li>Sebagai referensi yang menunjukkan ciri-ciri gaya arsitektur kolonial pada elemen interior</li> </ul>	Penelitian ini dilakukan pada objek studi yang berbeda
4.	<b>Ekspresi Gaya Arsitektur Kolonial pada Desain Interior Gedung Lindeteves Surabaya</b> (Juan Antonio Koeswandi, 2013)	Untuk membuktikan apakah interior gedung Lindeteves mendapat pengaruh dari gaya arsitektur kolonial Belanda yang ditinjau dari elemen-elemen pembentuk ruang dan elemen transisi	Menggunakan metode kualitatif deskriptif	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menemukan bahwa interior gedung Lindeteves masih dipengaruhi gaya kolonial meskipun terdapat perubahan pada beberapa elemen perabot dan dekorasi</li> </ul>	Sebagai referensi yang menunjukkan ciri-ciri gaya arsitektur kolonial pada elemen interior	Penelitian ini dilakukan pada objek studi yang berbeda
5.	<b>Gaya Desain Kolonial Belanda pada Interior Gereja Katolik Hati Kudus Yesus Surabaya</b> (Laksmi Kusuma Wardani, Avelea Isada, 2009)	Untuk menemukan ciri-ciri gaya kolonial Belanda yang berpengaruh pada Gereja Hati Kudus Yesus Surabaya	Menggunakan metode kualitatif studi kasus	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menemukan bahwa interior Gereja Hati Kudus Yesus Surabaya dipengaruhi gaya arsitektur yang berkembang sebelum tahun 1920 (<i>Indisch</i> dan <i>Art Nieuwe Bouwen</i>) dan sesudah tahun 1920 (<i>Art Deco</i> dan <i>Art Nouveau</i>)</li> </ul>	Sebagai referensi dalam menentukan indikator elemen interior	Penelitian ini dilakukan pada objek studi yang berbeda

Lanjutan Tabel 2.1 Studi Terdahulu

No	Peneliti dan Objek Studi	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Kontribusi pada Penelitian	Faktor Pembeda
6	<b>Gaya Desain pada Elemen Pembentuk Ruang dan Elemen Transisi Interior Gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta</b> (Devi Yosin Tjia, Andreas Pandu Setiawan, 2013)	Untuk mendeskripsikan tentang penerapan dan perpaduan gaya desain pada interior gereja Santo Antonius, Purbayan, Surakarta yang ditinjau melalui elemen pembentuk ruang dan elemen transisi	Menggunakan metode penelitian kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menemukan bahwa elemen pembentuk ruang dan elemen transisi pada interior gereja Santo Antonius, Purbayan, Surakarta dipengaruhi oleh gaya <i>Art and Craft</i> dan gaya arsitektur modern (<i>Nieuwe Bouwen</i>)</li> </ul>	Sebagai referensi dalam menentukan indikator elemen interior	Penelitian ini dilakukan pada objek studi yang berbeda



## 2.5 Kerangka Teori



Gambar 2.13 Kerangka teori